



**GAYA BAHASA PERBANDINGAN TERHADAP PENYAMPAIAN
MAKNA DALAM NOVEL *UNTUK SATU NAMA YANG SULIT KUHAPUS*
KARYA RAFI IBADI**

*(Comparative Language Style Towards the Convenience of Meaning in
the Novel Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus By Rafi Ibadi)*

Nenis Amalia Rahma^{1*)}, Hijrah Purnama Sari Ariga²⁾, Ezmar³⁾

¹⁾Universitas Almuslim

E-mail: nenisamalia03@gmail.com

²⁾Universitas Almuslim

E-mail: ariga_hijrah@yahoo.com

³⁾Universitas Almuslim

E-mail: ezmar.el@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2026
Disetujui Juli 2026
Dipublikasikan
Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya gaya bahasa perbandingan dalam menyampaikan makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk gaya bahasa perbandingan serta bagaimana gaya bahasa tersebut menyampaikan makna dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan serta menjelaskan makna yang disampaikan melalui penggunaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam novel, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 data gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak 16 data, personifikasi 13 data, hiperbola 4 data, dan simile 2 data. Penggunaan gaya bahasa tersebut berperan dalam memperjelas penyampaian makna, memperkuat penggambaran emosi tokoh, serta meningkatkan nilai estetis novel.

Kata Kunci: gaya bahasa perbandingan, penyampaian makna, novel, stilistika

Abstract

This research is motivated by the importance of comparative language style in conveying meaning and strengthening the message the author wants to convey to the reader. The problem of this research is how the form of comparative language style and how it conveys meaning in the novel Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus by Rafi Ibadi. This study aims to describe the types of comparative language style and explain the meaning conveyed through its use. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data are in the form of quotations containing comparative language style in the novel, while the data collection technique uses the Free Listening and Speaking Technique (SBLC) followed by note-taking technique. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that there are 35 comparative language style data. Metaphoric language style was found in 16 data, personification in 13 data, hyperbole in 4 data, and simile in 2 data. The use of these language styles plays a role in clarifying the delivery of meaning, strengthening the depiction of character emotions, and increasing the aesthetic value of the novel.

Keywords: *comparative figurative language, conveying meaning, novel, stylistics*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pandangannya terhadap kehidupan melalui bahasa yang indah dan bermakna. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati masyarakat adalah novel. Novel tidak hanya menyajikan rangkaian cerita, tetapi juga menggambarkan kehidupan manusia melalui berbagai unsur intrinsik, salah satunya penggunaan gaya bahasa. Dalam novel, gaya bahasa menjadi sarana penting bagi pengarang untuk membangun suasana, memperkuat karakter tokoh, serta menyampaikan makna secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk menghadirkan efek estetis dan emosional kepada pembaca.

Perkembangan novel Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa pengarang semakin kreatif dalam memanfaatkan bahasa figuratif untuk membangun daya tarik cerita. Novel-novel bertema cinta, kehilangan, dan konflik batin banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan seperti metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola untuk menggambarkan pengalaman emosional tokohnya. Penggunaan gaya bahasa tersebut mampu menghadirkan gambaran yang lebih hidup sehingga pembaca dapat merasakan emosi yang dialami tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2022), gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra karena mampu meningkatkan nilai estetika sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan pengarang.

Kajian mengenai gaya bahasa umumnya dilakukan melalui pendekatan stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa, tetapi juga menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa dan makna yang dibangun dalam teks. Dengan demikian, analisis stilistika dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pengarang menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Meskipun penelitian mengenai gaya bahasa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengelompokan jenis-jenis gaya bahasa tanpa menghubungkannya dengan proses penyampaian makna. Akibatnya, fungsi gaya bahasa sebagai pembangun makna dalam karya sastra belum tergambar secara menyeluruh. Padahal, gaya bahasa perbandingan tidak hanya digunakan untuk memperindah bahasa, tetapi juga berperan dalam menggambarkan konflik batin, memperkuat suasana, serta menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi dipilih sebagai objek penelitian karena banyak memanfaatkan gaya bahasa perbandingan dalam menggambarkan tema cinta, kehilangan, kerinduan, dan proses berdamai dengan masa lalu. Bahasa yang digunakan dalam novel ini bersifat reflektif, puitis, dan emosional sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan stilistika. Berbagai ungkapan metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile yang terdapat dalam novel tersebut tidak hanya memperindah cerita, tetapi juga memperkuat penyampaian makna emosional yang ingin dibangun pengarang. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara gaya bahasa perbandingan dengan penyampaian makna dalam novel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian gaya bahasa masih didominasi oleh identifikasi bentuk majas. Penelitian Annisa et al. (2022) membahas penggunaan gaya bahasa dalam novel melalui pendekatan stilistika dan menemukan bahwa metafora serta personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh pengarang. Penelitian Wulandari et al. (2022) menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan berfungsi untuk memperkuat ekspresi tokoh dalam karya sastra, tetapi belum mengaitkan hasil temuannya dengan penyampaian makna secara menyeluruh. Selanjutnya, penelitian Isabillah (2025) menunjukkan bahwa analisis stilistika dapat membantu mengungkap makna yang terkandung dalam pilihan bahasa

pengarang. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus peran gaya bahasa perbandingan dalam menyampaikan makna pada novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pemecahan masalah melalui analisis stilistika yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan, tetapi juga menjelaskan makna yang dibangun serta perannya dalam menyampaikan pesan dan emosi dalam novel. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk bahasa dan penyampaian makna dalam karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi, menganalisis makna yang dibangun melalui penggunaan gaya bahasa tersebut, serta menjelaskan perannya dalam menyampaikan makna emosional dan pesan cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, memperkaya penelitian mengenai gaya bahasa dalam sastra Indonesia kontemporer, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya maupun pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dan penyampaian makna dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi. Sumber data penelitian adalah novel tersebut, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gaya bahasa perbandingan, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan bantuan pedoman klasifikasi dan format pencatatan data. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti membaca novel secara berulang, menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam objek penelitian, kemudian mencatat kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan dan mengelompokkannya berdasarkan jenis gaya bahasa. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, menginterpretasikan maknanya berdasarkan konteks, kemudian menjelaskan perannya dalam menyampaikan makna novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi, ditemukan sebanyak 35 data gaya bahasa perbandingan, meliputi 13 data personifikasi, 4 data hiperbola, 16 data metafora, dan 2 data simile. Data diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yakni dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan secara sistematis.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi, ditemukan 13 data yang termasuk gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda mati, keadaan, maupun hal abstrak sehingga suasana dan emosi dalam cerita terasa lebih hidup dan imajinatif. Adapun data gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Gaya Bahasa Personifikasi

No.	Kutipan	Penjelasan	Halaman
1.	"Aku Hanya Ingin Tenang dari Rindu yang Berisik"	Perasaan <i>rindu</i> digambarkan seolah-olah memiliki sifat manusia, yaitu dapat <i>berisik</i> . Sementara itu, rindu merupakan perasaan yang tidak dapat menghasilkan suara secara langsung.	Cover
2.	"Kau tahu? Sedari semesta memberi ruang untuk pertemuan pertama kita"	<i>Semesta</i> digambarkan seolah-olah dapat melakukan tindakan manusia, yaitu <i>memberi ruang</i> . Padahal, semesta bukan makhluk hidup yang mampu bertindak seperti manusia.	10
3.	"Waktu terus berjalan"	<i>Waktu</i> digambarkan seolah-olah memiliki sifat manusia, yaitu dapat " <i>berjalan</i> ". Padahal waktu merupakan konsep abstrak yang tidak benar-benar dapat bergerak seperti manusia.	10
4.	"Sial yang paling sial adalah, kau masih saja menjadi pencarian paling atas di kepalaku saat kurasa dunia sedang kejam"	<i>Dunia</i> digambarkan seolah-olah memiliki sifat manusia, yaitu bersikap kejam. Padahal sifat kejam sebenarnya hanya dimiliki oleh makhluk hidup, termasuk manusia.	22
5.	"Namun tingkatan sakit yang paling pelik"	<i>Takdir</i> digambarkan seolah-olah seorang penulis atau pengatur yang memiliki buku	31

	adalah saling jatuh cinta secara sadar sedangkan takdir punya catatannya sendiri untuk tidak menyatukan”	catatan untuk menentukan siapa yang boleh bersatu dan siapa yang tidak boleh bersatu.	
6.	“Di mana, rindu datang dengan sangat tidak sopan, bahkan kini aku sering terbangun di tengah malam, dan berharap di layar ponselku terdapat beberapa pesan yang belum kubalas, yang tentu saja darimu”	<i>Rindu</i> digambarkan seolah-olah manusia yang dapat datang dan bersikap tidak sopan kepada seseorang.	36
7.	“Janji-janji kau ingkari, berjalan berbeda arah”	<i>Janji</i> digambarkan seolah-olah manusia dapat berjalan ke arah yang berbeda.	50
8.	“tolong tanya hatimu sekali lagi; bila benar tak ada lagi ruang di hatimu untuk aku ada di sana, dan benar kau ingin aku untuk tidak lagi mengingatmu, maka akan aku usahakan untuk itu”	<i>Hati</i> digambarkan seolah-olah manusia yang dapat diajak bertanya dan memberikan jawaban.	70
9.	“Sepertinya semesta tidak mendukungku untuk berjalan melupakanmu”	<i>Semesta</i> digambarkan seolah-olah manusia dapat mendukung atau tidak mendukung seseorang.	74
10.	“Aku yakin, dunia begitu kejam untuk kau jalani sendiri tanpa ada aku menyertai langkahmu”	<i>Dunia</i> digambarkan seolah-olah manusia dapat bersikap kejam terhadap sesama manusia.	78
11.	“Semoga alam semesta senantiasa bersedia	<i>Alam semesta</i> digambarkan seolah-olah manusia yang dapat bersedia dan mengingatkan seseorang tentang sesuatu.	81

	mengingatkanmu perihal aku pada saat-saat tertentu”		
12.	“Sebelum meninggalkan kota ini nanti, aku ingin ia menjadi saksi bahwa aku berhenti”	Kota digambarkan seolah-olah manusia yang dapat menjadi saksi atas suatu peristiwa.	94
13.	“Yang kau harus tahu, di balik semua ini, hati dan pikiranku pernah bertengkar hebat karena maunya tak sama. Hati selalu berkata untuk mencoba sekali lagi, tapi pikiran selalu menentangnya”	Hati dan pikiran digambarkan seolah-olah manusia yang dapat berbicara, berdebat, dan saling menentang dalam menentukan suatu keputusan.	121

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gaya bahasa personifikasi digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan suasana dan memperkuat penggambaran emosi tokoh. Penggunaan personifikasi membuat hal-hal abstrak seperti rindu, kenangan, atau waktu seolah-olah memiliki sifat manusia, sehingga cerita terasa lebih emosional dan imajinatif.

Data PRS-1 dijadikan judul bagian novel sehingga berfungsi sebagai penanda tematik utama yang mempertegas intensitas kerinduan tokoh. Data PRS-5 memperlihatkan personifikasi paling kompleks, yaitu takdir yang digambarkan memiliki catatan sendiri untuk menentukan siapa yang boleh bersatu, sebagai gambaran kepasrahan yang menjadi tema sentral novel (Keraf, 2010). Adapun Data PRS-13 menampilkan personifikasi ganda yang menggambarkan dilema antara perasaan dan logika tokoh dalam menghadapi perpisahan (Nurgiyantoro, 2021). Secara umum, personifikasi berperan penting dalam penyampaian makna karena mengubah hal-hal abstrak menjadi entitas yang seolah-olah hidup, sehingga makna emosional yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima pembaca secara lebih jelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa personifikasi berfungsi memperkuat ekspresi emosional dalam karya sastra. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa personifikasi dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna kerinduan, kehilangan, dan konflik batin tokoh. Dengan demikian, personifikasi berperan sebagai penghubung antara bentuk

kebahasaan dengan makna yang ingin disampaikan pengarang sehingga pembaca dapat memahami pengalaman emosional tokoh secara lebih mendalam.

2. Gaya Bahasa Hiperbola

Dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi, ditemukan 4 data gaya bahasa hiperbola yang berfungsi memperkuat ungkapan perasaan tokoh. Gaya bahasa ini ditandai dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menimbulkan kesan emosional dan dramatis. Data gaya bahasa hiperbola tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Gaya Bahasa Hiperbola

No.	Kutipan	Penjelasan	Halaman
1.	“Tanpa alasan yang jelas, tiba-tiba pusat dunia seakan telah berpindah padamu”	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung ungkapan yang berlebihan, yaitu “ <i>pusat dunia telah berpindah padamu</i> ”. Secara nyata, pusat dunia tidak mungkin berpindah kepada seseorang.	10
2.	“Kenapa bisa? Seakan-akan hanya kau yang dapat aku cintai dari banyaknya manusia di dunia?”	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan, yaitu “ <i>hanya kau yang dapat aku cintai dari banyaknya manusia di dunia</i> ”. Padahal seseorang masih mungkin memiliki perasaan terhadap orang lain.	15
3.	“Perihal titik luka paling dahsyat ini, percayalah aku bisa lewati sendiri”	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan, yaitu “ <i>titik luka paling dahsyat</i> ”. Ungkapan ini melebih-lebihkan rasa sakit atau penderitaan emosional yang sebenarnya tidak dapat diukur secara fisik sebagai sebuah “ <i>titik luka</i> ”. Sedangkan dalam kenyataannya, rasa sakit tersebut merupakan perasaan yang bersifat emosional dan tidak selalu sebesar yang digambarkan secara berlebihan.	117
4.	“Aku masih bisa mencintai habis-habisan bahkan lebih dari kemarin, mengerahkan segala	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung ungkapan yang berlebihan, yaitu “ <i>mengerahkan seluruh pusat dunia pada satu orang lagi</i> ”. Secara nyata, pusat dunia tidak mungkin dapat dikerahkan atau	136

pusat dunia pada satu orang lagi”	dipusatkan pada seseorang, karena ungkapan tersebut hanya digunakan untuk menegaskan besarnya perasaan cinta yang dimiliki.
-----------------------------------	---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menegaskan perasaan tokoh secara berlebihan. Ungkapan hiperbola dalam novel ini membantu memperkuat kesan emosional, terutama dalam menggambarkan rasa cinta, kehilangan, kerinduan, dan kesedihan yang dialami tokoh.

Pengulangan imaji "pusat dunia" pada Data HPB-1 dan HPB-4 menciptakan struktur sirkular yang bermakna, yaitu novel dibuka dengan jatuh cinta yang mengubah pusat dunia tokoh dan ditutup dengan tekad tokoh untuk kembali membuka hati. Hal ini menunjukkan bahwa hiperbola bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan strategi retorik yang menandai perjalanan emosional tokoh dari titik awal hingga proses penyembuhan (Waluyo, 2017). Dalam penyampaian makna, hiperbola berperan memperbesar skala perasaan tokoh sehingga kedalaman emosi yang sulit diukur dapat tersampaikan secara lebih meyakinkan dan berkesan kepada pembaca.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arianto et al. (2024) yang menjelaskan bahwa hiperbola digunakan untuk memperkuat efek dramatis dan emosional dalam karya sastra. Pada penelitian ini, hiperbola tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ungkapan yang dilebih-lebihkan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan kedalaman perasaan cinta, kehilangan, dan harapan tokoh. Dengan demikian, penggunaan hiperbola berkontribusi terhadap penyampaian makna emosional secara lebih kuat kepada pembaca.

3. Gaya Bahasa Metafora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung 16 data gaya bahasa berupa metafora. Gaya bahasa ini digunakan dengan membandingkan dua hal secara langsung tanpa memakai kata pembanding, sehingga makna yang disampaikan terasa lebih ekspresif dan imajinatif. Data metafora yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Gaya Bahasa Metafora

No.	Kutipan	Penjelasan	Halaman
1.	“Kita berdua sedang terjebak dalam garis waktu yang sama”	Frasa “ <i>terjebak dalam garis waktu</i> ” membandingkan waktu seolah-olah seperti sebuah tempat atau ruang yang dapat membuat seseorang “ <i>terjebak</i> ”.	10

		Padahal waktu tidak dapat benar-benar menahan manusia secara fisik.	
2.	“Tanpa komunikasi pun, anehnya, aku tak dapat beranjak dari jatuh dalam mengagumimu”	Frasa “ <i>jatuh dalam mengagumimu</i> ” membandingkan perasaan kagum seolah-olah seseorang benar-benar jatuh.	15
3.	“Sial yang paling sial adalah, kau masih saja menjadi pencarian paling atas di kepalaku saat kurasa dunia sedang kejam”	Frasa “ <i>pencarian paling atas di kepalaku</i> ” membandingkan seseorang seolah-olah menjadi hal yang paling sering dicari dalam pikiran.	22
4.	“Kau masih menjadi pusat perhatian rasa lelahku.”	Frasa “ <i>pusat perhatian rasa lelahku</i> ” membandingkan seseorang seolah-olah rasa lelahnya menjadi hal yang paling memenuhi pikiran dan perasaan saat ia lelah.	22
5.	“namun, jika kau terus mati-matian juga membunuh perasaanku”	Frasa “ <i>membunuh perasaanku</i> ” tidak benar-benar bermakna membunuh secara nyata, melainkan membandingkan hilangnya atau hancurnya perasaan seolah-olah seseorang telah dibunuh.	37
6.	“Aku sangat berbesar hati, bila sedari awal kau terus terang tidak pernah benar-benar ingin dalam menjalani ini semua”	Frasa “ <i>berbesar hati</i> ” membandingkan hati seolah-olah dapat membesar untuk menggambarkan sikap lapang dada dan ikhlas.	38
7.	“kita adalah dua yang akhirnya harus berjalan berbeda arah, walau hanya aku yang berujung kehilangan arah”	Frasa tersebut membandingkan dua orang seolah-olah menjadi “ <i>dua</i> ” yang terpisah untuk menggambarkan perbedaan atau jarak dalam hubungan mereka.	54
8.	“Kau adalah yang tidak bisa kuhapus, dan mungkin aku adalah sesuatu yang kau malu untuk mengakuinya”	Frasa “ <i>kau adalah yang tidak bisa kuhapus</i> ” membandingkan seseorang seolah-olah seperti tulisan atau kenangan yang tidak dapat dihapus, untuk menggambarkan bahwa sosok tersebut sulit dilupakan.	63

9.	"Siapa lagi yang akan menyelamatkannya ketika ia tenggelam dalam pikirannya sendiri?"	Frasa " <i>tenggelam dalam pikirannya sendiri</i> " membandingkan pikiran yang penuh masalah seolah-olah lautan yang membuat seseorang tenggelam.	65
10.	"Di luar sana, kau bisa begitu bebas untuk singgah di banyak hati, berlabuh di banyak tempat"	Frasa " <i>singgah di banyak hati, berlabuh di banyak tempat</i> " membandingkan perasaan atau hubungan seolah-olah perjalanan yang dapat disinggahi dan dijadikan tempat berlabuh.	92
11.	"Ambil seberapa banyak yang kau mau dari waktuku"	Frasa " <i>ambil seberapa banyak yang kau mau dari waktuku</i> " membandingkan waktu seolah-olah seperti benda yang dapat diambil dan dimiliki dalam jumlah tertentu.	103
12.	"Biarkan aku bergelut dengan rindu sampai pagi"	Frasa " <i>bergelut dengan rindu</i> " membandingkan perasaan rindu seolah-olah seperti lawan atau sesuatu yang dapat diajak bergelut secara fisik.	104
13.	"Kau adalah laut"	Frasa " <i>kau adalah laut</i> " membandingkan seseorang seolah-olah seperti laut yang luas, dalam, atau penuh misteri.	110
14.	"Karena bukan hal yang mudah, untuk tetap baik-baik saja ketika berkali-kali ditikam sakit dan rindu pada satu waktu yang sama"	Frasa " <i>ditikam sakit dan rindu</i> " membandingkan rasa sakit dan rindu seolah-olah seperti benda tajam yang dapat menusuk seseorang.	116
15.	"Ada banyak orang yang masih takut beranjak dari lukanya"	Frasa " <i>beranjak dari lukanya</i> " membandingkan luka batin seolah-olah seperti tempat atau kondisi yang dapat ditinggalkan atau dijaui secara fisik.	129
16.	"Jangan besar kepala, alasannya bukan karena masih terngiang-ngiang namamu di sana"	Frasa " <i>besar kepala</i> " membandingkan sifat sombong atau angkuh seolah-olah kepala benar-benar membesar secara fisik.	133

Metafora dalam novel ini mencakup perbandingan yang bersifat konvensional maupun kontemporer, mulai dari imaji perjalanan, kekerasan, dan tenggelam, hingga terminologi digital. Data MTR-3, "pencarian paling atas di kepalaku", meminjam istilah mesin pencari digital untuk menggambarkan pikiran yang senantiasa dipenuhi oleh

satu sosok, mencerminkan bagaimana sastra populer Indonesia mengadopsi bahasa zaman ini sebagai sarana ekspresi artistik (Khkalay & Turabi, 2019). Data MTR-8, “Kau adalah yang tidak bisa kuhapus”, menjadi metafora paling sentral karena merefleksikan kondisi psikologis tokoh yang tidak mampu melupakan orang yang dicintainya, sekaligus menjadi inti tematik novel. Adapun Data MTR-13, “Kau adalah laut”, merupakan metafora paling padat makna karena hanya dengan tiga kata pengarang berhasil menangkap kompleksitas perasaan tokoh yang luas, dalam, dan penuh misteri (Sekulak et al., 2022). Dengan demikian, metafora berperan memadatkan makna melalui pemetaan konseptual implisit antara pengalaman emosional tokoh dengan citra-citra konkret, sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas psikologis tokoh tanpa memerlukan penjelasan panjang.

Temuan ini mendukung pendapat Rose (2021) bahwa metafora merupakan sarana untuk menyampaikan makna melalui hubungan konseptual antara dua hal yang berbeda. Hal tersebut tampak pada penggunaan metafora dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional tokoh melalui citra-citra konkret sehingga makna yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami pembaca. Dengan demikian, metafora tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi strategi stilistika yang dominan dalam menyampaikan makna kerinduan, kehilangan, dan pergulatan batin tokoh. Dominasi metafora dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tersebut merupakan unsur utama yang digunakan pengarang untuk membangun makna keseluruhan novel.

4. Gaya Bahasa Simile

Dalam novel ini juga ditemukan 2 data gaya bahasa simile. Gaya bahasa ini menggunakan kata pembanding, seperti seperti, bagai, ibarat, seakan, atau laksana, untuk memperjelas gambaran yang disampaikan pengarang. Data gaya bahasa simile tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Data Gaya Bahasa Simile

No.	Kutipan	Penjelasan	Halaman
1.	“Dan untuk kali ini, rasanya aku berhasil merasakan bagaimana perutku seakan kembali dipenuhi oleh kupu-kupu yang terbangnya hingga ke kepala”	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa simile karena menggunakan kata pembanding “seakan” untuk membandingkan perasaan tokoh dengan keadaan “dipenuhi kupu-kupu” secara kiasan. Perbandingan itu digunakan untuk menggambarkan rasa gugup, bahagia, atau jatuh cinta secara lebih hidup dan imajinatif.	10

2.	“Secara bersamaan, kau itu semacam luka paling sakit, sekaligus obat paling ampuh”	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa simile karena menggunakan kata perbandingan “ <i>semacam</i> ” untuk membandingkan seseorang dengan “ <i>luka paling sakit</i> ” dan “ <i>obat paling ampuh</i> ”. Perbandingan itu menunjukkan bahwa orang tersebut dapat memberikan rasa sakit sekaligus menjadi penyembuh bagi perasaan tokoh.	42
----	--	---	----

Kedua data simile menunjukkan fungsi yang saling melengkapi. Data SML-1 menggambarkan sensasi fisik kegembiraan dan kegugupan melalui simbol kupu-kupu (Sari et al., 2021), sedangkan Data SML-2 merangkum ambivalensi emosional tokoh melalui perumpamaan “luka paling sakit, sekaligus obat paling ampuh” yang menjadi cermin pengalaman cinta yang kompleks (Andhini & Arifin, 2021). Dalam penyampaian makna, simile berperan memberikan kejelasan perbandingan secara eksplisit sehingga nuansa emosi tokoh dapat ditangkap pembaca secara lebih mudah dan langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andhini dan Arifin (2021) yang menyatakan bahwa simile memberikan perbandingan secara eksplisit sehingga makna lebih mudah dipahami oleh pembaca. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa simile dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* tidak hanya memperjelas perbandingan, tetapi juga membantu menggambarkan pengalaman emosional tokoh secara lebih konkret. Dengan demikian, simile berperan sebagai salah satu strategi stilistika yang memperkuat penyampaian makna sehingga pembaca dapat memahami suasana batin tokoh dan pesan yang ingin disampaikan pengarang secara lebih mendalam.

Pembahasan

Secara keseluruhan, gaya bahasa perbandingan dalam novel ini berperan sebagai jembatan antara pengalaman batin tokoh yang bersifat abstrak dengan pemahaman pembaca yang konkret. Waluyo (2017) menyatakan bahwa makna dalam karya sastra bersifat interpretatif dan simbolis, sehingga bahasa kiasan digunakan pengarang bukan sekadar untuk memperindah kalimat, melainkan untuk menyampaikan kebenaran emosional yang sulit diungkapkan melalui bahasa denotatif. Hal tersebut tercermin pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa setiap jenis gaya bahasa perbandingan memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menyampaikan makna emosional tokoh. Personifikasi berperan menghidupkan konsep-konsep abstrak seperti rindu, waktu, takdir, dan semesta menjadi entitas yang

seolah-olah dapat dirasakan kehadirannya, sehingga pembaca dapat mengalami langsung intensitas kerinduan dan kepasrahan tokoh. Hiperbola berperan memperbesar skala perasaan sehingga kedalaman makna cinta dan kehilangan tersampaikan secara lebih intens dan meyakinkan pembaca akan keseriusan emosi yang dialami tokoh.

Metafora, sebagai jenis yang paling dominan, berperan memadatkan makna melalui pemetaan konseptual implisit antara pengalaman emosional dengan citra-citra konkret, seperti laut, pencarian digital, tenggelam, dan tikaman, sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas psikologis tokoh tanpa memerlukan penjelasan panjang (Rose, 2021; Khkalay & Turabi, 2019). Setiap majas yang muncul berfungsi sebagai jangkar makna yang menjaga fokus pembaca pada emosi utama yang ingin disampaikan pengarang (Keraf, 2010). Simile melengkapi peran ini dengan memberikan kejelasan pembandingan secara eksplisit sehingga nuansa emosi tokoh dapat ditangkap pembaca secara lebih mudah dan langsung.

Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan dalam novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* tidak berfungsi sebagai hiasan bahasa semata, melainkan sebagai instrumen utama penyampaian makna yang menghubungkan pengalaman batin tokoh dengan pemahaman pembaca, sekaligus memperkuat pesan cerita mengenai kerinduan, kehilangan, dan proses berdamai dengan masa lalu. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan serta menjelaskan perannya dalam penyampaian makna pada novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus*, telah tercapai. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat kajian stilistika bahwa analisis gaya bahasa tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk kebahasaan, tetapi juga pada hubungan antara bentuk bahasa dengan makna dan efek yang ditimbulkannya (McIntyre & Price, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Untuk Satu Nama yang Sulit Kuhapus* karya Rafi Ibadi memanfaatkan empat jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi, hiperbola, metafora, dan simile. Dari keseluruhan data yang ditemukan, metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan, diikuti personifikasi, hiperbola, dan simile.

Setiap jenis gaya bahasa memiliki peran yang berbeda dalam penyampaian makna. Personifikasi menghidupkan konsep-konsep abstrak sehingga emosi tokoh terasa lebih nyata, hiperbola memperkuat intensitas perasaan cinta, kehilangan, dan kerinduan, metafora memadatkan makna melalui perbandingan implisit sehingga pengalaman

batin tokoh lebih mudah dipahami, sedangkan simile memberikan perbandingan yang lebih jelas sehingga pembaca dapat menangkap makna secara langsung. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga menjadi unsur penting dalam membangun makna, memperkuat pesan cerita, dan menghadirkan pengalaman emosional kepada pembaca.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai fungsi gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra sehingga pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran stilistika maupun apresiasi sastra, khususnya pada materi gaya bahasa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji jenis gaya bahasa lainnya atau menggunakan pendekatan stilistika yang berbeda pada novel maupun karya sastra lainnya sehingga diperoleh kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 23-35.
- Annisa, M. R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Kajian Stilistika dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84-101.
- Arianto, P. I., Amral, S., & Supriyati, S. (2024). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Fungsi Dramatis dan Emosional. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Isabillah, N. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 258-269. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khkalay, A., & Turabi, M. (2019). Metaphor: A Device of Cognition. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(9), 804-808. 10.29322/IJSRP.9.09.2019.p93108

Nurgiyantoro, B. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Rose, D. (2021). Membaca Metafora: Menyimbolkan, Mengkonotasikan, dan Menyimpulkan Makna. *Linguistik dan Pendidikan* , 64 , 100932.

Sari, S. I., Hartati, Y. S., & Satini, R. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2499-2504.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.499>

Sekulak, M., Głomb, K., Tucholska, K., Gulla, B., Wysocka-Pleczyk, M., Piotrowski, P., & Florek, S. (2022). Metafora Spasial Waktu Psikologis: Studi Tentang Pria yang Dipenjara. *Ide Baru dalam Psikologi* , 67 , 100963.

Waluyo, H. J., & Ombak, P. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Penerbit Ombak.

Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2022). Gaya Kepengarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 239-246. DOI 10.33087/jiubj.v22i1.1864